

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK

Ayu Permata Sari  
Endang Purbaningrum

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Teratai No. 4 Surabaya (60136). (ayupermatasari14@yahoo.com)(endangpurbaningrum@gmail.com)

**Abstract:** *This research is an experimental research approach that aims to prove whether any influence learning model make a match of the ability to read the beginning of a child. The samples were children in group A in TK Putera Harapan Surabaya with the number of 18 children. Results of this study indicate that there are effects of the application of learning models make a match to beginning reading skills of children.*

**Key words:** *Learning model make a match, Early reading ability*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk membuktikan adakah pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Sampel penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya dengan jumlah 18 anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

**Kata kunci:** Model pembelajaran *make a match*, Kemampuan membaca permulaan

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan bahasa anak meliputi kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan bahasa anak secara natural diperlukan dalam rangka memberikan pengalaman berbahasa yang tepat pada anak sesuai dengan kebutuhannya (Dhieni, 2003:3.1).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan adalah perkembangan membaca pada anak. Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting karena melalui membaca anak dapat memperluas wawasannya tentang berbagai macam hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Somadayo (2011:1) bahwa, "Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya". Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia dapat memperluas pengetahuan, bersenang-senang,

dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Perkembangan membaca pada anak kelompok A usia 4-5 tahun memang masih jauh dari kata sempurna, maka melalui metode membaca permulaan diharapkan dapat merangsang kemampuan membaca untuk membantu anak mempermudah perkembangan membaca ditingkat lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhdi dan Budiasih (dalam Mulyadi, 2009: 12), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru.

Membaca permulaan memerlukan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Pada anak usia 4-5 tahun anak sudah dapat menceritakan gambar meliputi bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri, mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana, menghubungkan gambar atau benda dengan kata. Anak juga sudah dapat membaca

gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana, menceritakan isi buku walaupun tidak sesuai antara tulisan dengan yang diungkapkan, menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Kemampuan-kemampuan tersebut yang membantu anak untuk lebih mudah dalam belajar membaca permulaan. Tentunya kemampuan membaca anak dapat dikembangkan dengan bantuan orang lain dilingkungannya yaitu guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil studi penahuluan di TK Putera Harapan Surabaya kelompok A, ditemukan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan pada anak. Kondisi yang ada menunjukkan bahwa penguasaan membaca permulaan anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya mencapai 50%, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah anak yaitu 9 dari 18 anak masih belum bisa benar-benar membaca setelah guru menyuruh mengeja. Selain itu, metode yang digunakan untuk mengajarkan membaca adalah dengan guru mendemonstrasikan terlebih dahulu, setelah didemonstrasikan kemudian guru menyuruh anak membaca sehingga sebagian besar anak bukan membaca melainkan menghafal kata yang sudah disebutkan guru. Sehingga, tidak jarang kriteria penilaian yang ditetapkan tidak sesuai dengan kemampuan anak. Selanjutnya, belum maksimalnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan membaca juga berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

Untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak maka, diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar sehingga anak tetap aktif dan tidak bosan dengan pembelajaran sehingga memaksimalkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif (Huda, 2014:143).

Sejalan dengan uraian di atas maka perlu diadakan upaya agar anak lebih aktif dalam setiap kegiatan membaca. Melatih anak

berbahasa dapat menggunakan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran ini dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994.

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan cara berpasangan, dimana anak mencocokkan kartu jawaban dan kartu pertanyaan yang dipegang masing-masing anak dengan waktu yang telah ditentukan.

Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu menyampaikan materi, kemudian anak dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B dan kedua kelompok diminta berhadapan. Setelah itu guru membagikan kartu pertanyaan pada kelompok A dan kartu jawaban pada kelompok B, kemudian guru menyampaikan kepada anak bahwa mereka harus membaca sebelum mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban dan diberi batas waktu.

Setelah menemukan pasangannya, anak diminta melapor pada guru untuk diberi reward. Model ini dalam penerapannya melibatkan keaktifan anak sehingga dapat menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A karena cara yang mudah dan menyenangkan yang membuat anak tidak bosan.

Berdasarkan kerucut pengalaman Dale (dalam Warsono, 2013:13) bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi, anak hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%. Dalam pembelajaran yang tidak didominasi oleh guru, anak dapat mengingat sebanyak 50%. Jika anak diberi kesempatan melakukan sesuatu mereka dapat mengingat 75%. Pada pembelajaran belajar dengan cara bermain peran, studi kasus, dan praktik menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90%.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat membantu anak dalam membaca sebesar 75%, karena anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktek langsung mencari jawaban dari kartu soal yang dipegang masing-masing anak. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah

dalam penelitian ini, yakni: “Adakah pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A TK Putera Harapan Surabaya?”

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah: Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya.

Pengertian model pembelajaran *make a match* menurut Wahab (dalam Chasanah, 2014:23), model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penamaan kemampuan sosial terutama bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

Kemampuan membaca permulaan menurut Akhadiyah, dkk (1993:11), ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, anak dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan kedalam bentuk lisan. Dalam hal ini tercakup pula aspek kelancaran membaca. Anak harus dapat membaca dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf yang tertulis.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Pre-Eksperimental Design* dengan desain penelitian *One group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat *pre-test* atau sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan anak sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, sehingga akan terlihat adakah perbedaan antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok A dengan jumlah 18 anak di TK Putera Harapan Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi

anak kelompok A. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi berupa dokumen penting dan foto kegiatan membaca permulaan anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya, dan tes berupa pemberian kata pada anak untuk dibaca suku kata dan katanya yang diberikan pada saat sebelum diberi perlakuan, perlakuan, dan setelah diberi perlakuan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11- 25 Maret 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakanyaitu *sampling jenuh*, sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan tes. Menurut Nurkencana dan Sumartana (dalam Taniredja dan Mustafidah, 2012: 47), observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dicatat dalam suatu catatan observasi.

Sedangkan dokumentasi menurut Arikunto (2010: 274), bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Sedangkan Menurut Sudjana (dalam Taniredja dan Mustafidah, 2012: 50) bahwa tes merupakan cara yang dapat dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan atau perintah.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data ordinal. Sampel yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 18 anak dimana jumlah subjek relative kecil, sehingga analisis statistik yang digunakan adalah statistik non- parametrik. Penggunaan analisis ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 149) statistik non parametrik digunakan untuk menganalisis data yang tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. uji statistik non parametrik yang akan digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yang dalam penggunaannya menggunakan tabel penolong.

## HASIL

Pengambilan hasil kemampuan membaca permulaan sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dilakukan dua kegiatan .pertama dimulai

dengan memanggil anak satu per satu untuk membaca suku kata yang diperlihatkan. Kedua anak membaca kata yang diperlihatkan. Total skor dari kemampuan membaca permulaan berjumlah 86 dengan rata-rata 4,77. Berdasarkan pada hasil sebelum diberi perlakuan diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok A masih perlu dikembangkan sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran *make a match* sebagai perlakuan (*treatment*) yang akan diberikan. Pemberian perlakuan diberikan sebanyak 4 kali pertemuan.

Penilaian setelah diberi perlakuan (*post-test*) dilaksanakan satu kali pertemuan setelah pemberian perlakuan dengan kegiatan yang sama dengan kegiatan pada sebelum diberi perlakuan (*pre test*), hal ini untuk membuktikan hasil dari kemampuan membaca permulaan anak kelompok A setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *make a match*. Total skor yang diperoleh dari hasil setelah diberi perlakuan adalah 141 dengan rata-rata 7,84.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari data hasil sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan pada kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus uji *Wilcoxon match pairs test* dengan menggunakan tabel penolong Wilcoxon.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Data Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Wilcoxon**

No.	Nilai Pre-test ( $X_{A1}$ )	Nilai Post-test ( $X_{B1}$ )	Beda ( $X_{B1} - X_{A1}$ )	Tanda Jenjang		
				Jenjang	(+)	(-)
1.	5	8	+3	8,5	+8,5	-
2.	4	8	+4	14	+14	-
3.	6	8	+2	2,5	+2,5	-
4.	5	8	+3	8,5	+8,5	-
5.	6	6	0	0	0	-
6.	5	8	+3	8,5	+8,5	-
7.	3	8	+5	16	+16	-
8.	4	8	+4	14	+14	-

Lanjutan

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Data Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Wilcoxon**

9.	5	8	+3	8,5	+8,5	-
10.	5	8	+3	8,5	+8,5	-
11.	5	8	+3	8,5	+8,5	-
12.	4	7	+3	8,5	+8,5	-
13.	2	8	+6	17	+17	-
14.	6	8	+2	2,5	+2,5	-
15.	5	8	+3	8,5	+8,5	-
16.	4	8	+4	14	+14	-
17.	6	8	+2	2,5	+2,5	-
18.	6	8	+2	2,5	+2,5	-
Jumlah					+153	-

(Sumber : Hasil *pre-test* dan *pos-test*)

Setelah memperoleh nilai dari  $T_{hitung}$  kemudian  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ .  $T_{tabel}$  merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji jenjang Wilcoxon  $T$ . Kemudian, untuk memperoleh hasil yang besar atau signifikan dan mendapatkan kesalahan yang kecil, maka dalam penelitian ini memilih taraf signifikan 5% (0.05). Karena dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 18 anak, maka  $N= 18$ . Jadi, untuk mendapatkan nilai  $T_{tabel}$ , dapat dilihat pada tabel kritis dalam uji jenjang Wilcoxon yang telah terlampir dengan melihat taraf signifikan sebesar 5% (0.05) dan  $N= 18$ , sehingga diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 40 sehingga  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 40$ ).

Halini menunjukkan bahwa nilai  $T_{tabel}$  lebih besar dibanding dengan  $T_{hitung}$ . Pada hasil interpretasi data yang diperoleh yaitu  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka pengambilan keputusannya yaitu,  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya.

Setelah diberikan model pembelajaran *make a match* untuk kemampuan membaca permulaan anak mengalami perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian mengalami perkembangan nilai yang diperoleh masing-masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui model pembelajaran

*make a match* berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5 % (0.05) = 40. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan hasil interpretasi analisis data tersebut dapat dibuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya.

## PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat dari Akhadiyah, dkk (1993:11), menurutnya membaca permulaan haruslah ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, anak dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan kedalam bentuk lisan. Dalam hal ini tercakup pula aspek kelancaran membaca. Anak harus dapat membaca dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf yang tertulis.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Suyatno (dalam Chasanah, 2014:24) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian anak mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang mana anak juga diajarkan agar tetap bersosialisasi dengan sesama temannya. Model pembelajaran *make a match* juga membuat hubungan guru anak semakin erat dan baik. Guru mengajak anak bermain sambil belajar sehingga materi yang disampaikan dapat diserap anak dengan baik.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Thondike (dalam Baharuddin, 2009: 65), yaitu hukum *law of exercise* (latihan atau pembiasaan) yang menyatakan bahwa latihan akan menyempurnakan respon. Pengulangan situasi atau pengalaman akan meningkatkan kemungkinan munculnya respon yang benar.

Dalam penelitian ini peneliti mengulang setiap materi perlakuan sebanyak 2 kali dan hasilnya signifikan.

Berdasarkan kerucut pengalaman Dale (dalam Warsono, 2013:12) bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi, anak hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%. Dalam pembelajaran yang tidak didominasi oleh guru, anak dapat mengingat sebanyak 50%. Jika anak diberi kesempatan melakukan sesuatu mereka dapat mengingat 75%. Pada pembelajaran belajar dengan cara bermain peran, studi kasus, dan praktik menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90%. Dalam penelitian ini memberikan kesempatan pada anak untuk langsung praktik dan hasil yang di dapat anak setelah diberi perlakuan berpengaruh secara signifikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Nur Chasanah (2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh secara signifikan, hasil tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan skor kemampuan bahasa arab pada anak kelompok A antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Dari penelitian di atas dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya masih perlu dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaranyang diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Pembelajaran untuk anak kelompok A usia 4-5 tahun haruslah membuat anak merasa senang dan membuat anak tertarik. Proses observasi awal dilakukan pada anak kelompok A dengan jumlah subjek 18 anak di TK Putera Harapan Surabaya, observasi awal dilakukan tanpa memberikan model pembelajaran *make a match*. Penggunaan model pembelajaran *make a match* yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memberikan variasi pada kegiatan membaca agar lebih menarik,

menyenangkan dan mudah dipahami anak, sehingga kriteria penilaian yang ada dapat tercapai dengan maksimal.

Dengan demikian model pembelajaran make a match dapat di terapkan di TK dengan langkah-langkah yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, salah satunya materi kemampuan membaca permulaan. Selain itu, anak bisa saling bekerja sama dalam menemukan pasangan yang sesuai.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Putera Harapan Surabaya, sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok A meningkat setelah diberikan kegiatan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran *make a match*, hasil analisis data menunjukkan bahwa  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% ( $0.05$ ) = 40, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya diterima.

### Saran

Setelah melakukan penelitian yang berjudul, pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di TK Putera Harapan Surabaya, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

Pertama, dengan adanya bukti bahwa model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan terhadap kemampuan membaca permulaan dapat dijadikan acuan untuk menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pengembangan bahasa khususnya

membaca permulaan untuk anak TK kelompok A.

Kemudian yang kedua, Penerapan model pembelajaran *make a match* memberikan hasil terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A, sehingga peneliti selanjutnya yang sejenis dapat menggunakan penelitian ini namun dengan menggunakan aspek yang berbeda dengan variabel yang digunakan oleh peneliti.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhaidah, S. dkk. 1993. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chasanah, Nur. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Kelompok A di RA An Nur*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Dhieni, N. dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas 1 SD Nurani*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taniredja, dan Mustafidah. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta